

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia seutuhnya itu adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat perkembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividuan), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan).<sup>1</sup>

Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu memenuhi empat dimensi di atas, yaitu:

1. Dimensi keindividuan, yaitu manusia dengan aku dan kediriannya yang matang, tangguh, dan dinamis.
2. Dimensi kesosialan, yaitu manusia dengan kemampuan sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi menyejukkan.
3. Dimensi kesusilaan, yaitu manusia dengan kesusilaan yang tinggi.
4. Dimensi keagamaan, yaitu manusia dengan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam.

Dilihat zaman sekarang, tingkat kenakalan remaja dan perkelahian antar pelajar yang semakin meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktek-praktek

---

<sup>1</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 20.

kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantap pengembangan dimensi keberagaman.<sup>2</sup>

Perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan informasi saat ini akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat dan sekolah, kampus dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga lainnya yang terhimpit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi. Kehendak akan pengembangan secara optimal individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.

Pendidikan pada dasarnya bisa mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan tersebut perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengajaran di kelas-kelas saja ternyata tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan ke dalam upaya pendidikan secara menyeluruh, baik di sekolah, maupun di luar sekolah.<sup>3</sup>

Dalam rangka pembangunan pendidikan nasional, pendidikan Indonesia telah memperlakukan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional beserta berbagai aturan pelaksanaannya yang mencakup di dalamnya pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling di dunia pendidikan sangatlah penting untuk membantu mengatasi permasalahan atau problem tertentu. Kebanyakan pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah bertindak sebagai “polisi” sekolah, sehingga peran dan fungsinya dalam mengatasi sebuah masalah

---

<sup>2</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 26.

<sup>3</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 32.

kurang berjalan sebagaimana mestinya. Bimbingan konseling tidak hanya menangani siswa yang sedang bermasalah, tetapi juga berfungsi:

1. Untuk pencegahan atau mencegah timbulnya masalah (preventif)
2. Memecahkan/menanggulangi masalah yang sedang dihadapi (kuratif dan korektif)
3. Memelihara keadaan yang telah baik, dan mengembangkan keadaan yang telah baik itu menjadi lebih baik.

Para peserta didik di lingkungan tempat belajar dalam menuntut ilmu, banyak yang mengalami kendala atau hambatan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) misalnya kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, IQ rendah, sulit berkonsentrasi, gangguan pada jasmani dan rohani. Sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam belajar dan akan berpengaruh pada prestasi.

Bimbingan dan konseling Islami tidak hanya membantu mengatasi permasalahan peserta didik yang berhubungan dengan belajarnya, tetapi juga menyentuh aspek keagamaan peserta didik bagaimanapun juga aspek agama memiliki peran tersendiri dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia selengkapnya, yaitu kehidupan yang menjangkau baik kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat.<sup>4</sup>

Dalam kondisi statis, gejala kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas penyimpangannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi dan hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi.<sup>5</sup>

Menurut M. Gold dan J. Petronio yang dikutip dalam buku Psikologi Remaja bahwa kenakalan anak (*juvenile delinquency*) adalah tindakan oleh

---

<sup>4</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 17.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hlm. 23.

seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa kalau perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.<sup>6</sup> Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja itu sebenarnya terkait dengan usia yang mereka lalui dan lingkungan di mana mereka hidup.

Data-data yang bersumber dari koran atau di media televisi jelas menggambarkan sudah parahnya kehidupan para pelajar yang menyimpang terutama di sekolah-sekolah yang berada di perkotaan. Dan fakta menunjukkan bahwa tipe kenakalan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin pesatnya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi.

Begitu juga yang terjadi di MTs N 1 Semarang, yang letaknya cukup strategis yang membuatnya menjadi cepat berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas. Akan tetapi kemajuan tersebut tidak luput dari munculnya tindakan yang negatif seperti kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Berdasarkan data yang ada, permasalahan remaja pada tahun 2009-2010 di MTs N 1 Semarang jumlah poin pelanggaran mencapai 6663 dan tingkat kenakalan yang dilakukan oleh para siswa di MTs N 1 Semarang masih dalam taraf yang cukup tinggi, di antaranya adalah pelanggaran tata tertib sekolah, berani dengan guru, berkelahi, membuat gaduh di kelas, keluar kelas pada saat jam pelajaran, menyontek, merokok, tidak membaca Al-Qur'an saat belum mulainya pelajaran. Di antara kenakalan tersebut adalah penghambat dalam melaksanakan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan realita yang terjadi, kebanyakan peserta didik yang mempunyai kecenderungan nakal biasanya kelas VIII dan kelas IX akan tetapi tidak luput pula kelas VII bisa berbuat atau melakukan kenakalan pula. Masalah ini memang dipandang sangat penting untuk dipikirkan secara sungguh-sungguh, baik yang mengancam hak milik orang lain mengarah cacat fisik yang mengancam hilangnya nyawa. Dalam rangka mengantisipasi peristiwa tersebut supaya tidak terjadi perilaku yang berkelanjutan maka perlu

---

<sup>6</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 203.

dilakukan adanya suatu tindakan untuk menanggulangnya. Tentunya dalam proses penanggulangan tersebut tidak boleh hanya diserahkan kepada salah satu pihak saja (guru Bimbingan Konseling atau guru agama) akan tetapi perlu adanya peran serta dan dukungan dari semua pihak yang ada di satuan pendidikan.

Dengan kondisi tersebut perlu sekali adanya penanganan khusus untuk memecahkan persoalan kenakalan peserta didik di sekolah. Dengan adanya perhatian dan penanganan yang lebih maka dapat meminimalisir kenakalan tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan konseling Islami yang berfungsi membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan terutama mengenai pembentukan pola perilaku peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Problematika dan Solusi Bimbingan Konseling Islami terhadap *Delinquency* Pada Remaja” (Studi Kasus di MTs N 1 Semarang).

## **B. Penegasan Judul**

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran atau kesalahpahaman dalam mengartikan dan memahami perlu adanya penegasan istilah judul sebagai berikut.

### **1. Problematika**

“Problematika: dari kata dasar problem yang berarti masalah, persoalan. Sedangkan problematika berarti hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum terpecahkan masalahnya”.<sup>7</sup> Problematika yang dimaksud penulis di sini ialah problematika yang berkaitan dengan kenakalan remaja di MTs N 1 Semarang.

---

<sup>7</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1994), Edisi 3, Cet. 2, hlm. 627.

## 2. Solusi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “solusi diartikan penyelesaian; pemecahan (masalah); jalan keluar”.<sup>8</sup> Solusi yang dimaksud penulis yakni cara penyelesaian atau jalan keluar dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs N 1 Semarang.

## 3. Bimbingan Konseling Islami

Pengertian bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup>

## 4. *Delinquency*

“*Delinquency* adalah merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang anak yang dianggap bertentangan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan tercela”.<sup>10</sup>

## 5. Remaja

Dalam *Kamus Hukum*, remaja didefinisikan sebagai berikut : “Remaja: mulai dewasa; sudah hampir umur untuk kawin (bukan kanak-kanak lagi): muda/pemuda.”<sup>11</sup> Pengertian belum dewasa yaitu belum genap mencapai umur 21 tahun, tidak lebih dahulu telah kawin.<sup>12</sup> Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, dalam batasan remaja status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara

<sup>8</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 702

<sup>9</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 3

<sup>10</sup> Romli Atmasasmita, *Problem Kenakalan Anak-Anak Remaja*, (Bandung : CV. Armico, 1990), hlm. 20.

<sup>11</sup> Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 402.

<sup>12</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, hlm 24-25.

hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.<sup>13</sup> Remaja di sini diartikan sebagai masa remaja, yaitu masa perkembangan manusia yang dimulai dengan masa cukup umur dan berakhir dengan tercapainya kematangan sebagai orang dewasa.<sup>14</sup> Menurut Zakiah Darajat, fase remaja mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.<sup>15</sup>

Dari penegasan istilah tersebut, maka maksud judul di atas adalah suatu penelitian tentang problematika kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan bagaimana solusi bimbingan konseling Islami dalam memecahkan masalah kenakalan-kenakalan peserta didik tersebut di MTs N 1 Semarang semester genap tahun 2010 – 2011.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan serangkaian pernyataan yang dijadikan dasar pijakan untuk menentukan berbagai dasar dan strategi Penelitian. Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Bagaimana problematika *delinquency* remaja di MTs N 1 Semarang ?
2. Bagaimana proses dan pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs N 1 Semarang ?
3. Bagaimana pemecahan problem *delinquency* remaja terhadap peserta didik di MTs N 1 Semarang melalui bimbingan konseling Islami ?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahan tersebut peneliti mengemukakan beberapa tujuan yang dapat diharapkan dari penelitian skripsi ini. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui problem *delinquency* remaja pada peserta didik di MTs N 1 Semarang.
2. Untuk mengetahui proses dan pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs N 1 Semarang.

---

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 15.

<sup>14</sup> Danuyasa Asihwardji, *Ensiklopedi Psikologi*, (Jakarta : Arcan, 1996.), hlm. 4.

<sup>15</sup> Zakiah Daradajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta Gunung Agung, 1982), Cet. 2, hlm. 113.

3. Untuk mengetahui pemecahan problem *delinquency* remaja terhadap peserta didik di MTs N 1 Semarang melalui bimbingan konseling Islami.

Sedangkan manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah dan instansi pendidikan untuk lebih memperhatikan permasalahan-permasalahan siswa sehingga dalam masalah-masalah perkembangan anak tersebut mampu menghadapinya dan menyesuaikannya sesuai yang diharapkan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana untuk membuktikan kebenaran teori-teori yang ada dengan keadaan yang lebih nyata.
3. Bagi siswa, sebagai bahan masukan dan renungan bagi siswa untuk mengintrospeksi diri terhadap masalah yang dihadapinya, sehingga mampu menyelesaikan kesulitannya dan sanggup menghadapi tantangan hidup dan kehidupan yang semakin berat dan sangat kompleks yang pada akhirnya dapat menjadi pemimpin bangsa sesuai yang diharapkan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan yang lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan di antaranya sebagai berikut:.

Dalam skripsi Budi Hermawan (3603146) dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas II MTs Muhamadiyah 2 Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2005/2006”. Bentuk penelitian adalah kualitatif. Peneliti banyak menyoroti kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan solusi dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas II M.Ts. Muhamadiyah 2 Kalijambe Sragen.<sup>16</sup>

Dalam skripsi Nur Kholik (3103136) dengan judul “Upaya Satuan Pendidikan Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Aswaja

---

<sup>16</sup> Budi Hermawan, *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas II MTs Muhamadiyah 2 kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2005/2006*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 53-54.

Bumijaya Tegal Tahun 2007/2008. Bentuk penelitiannya adalah kualitatif. Dalam skripsi ini disebutkan bahwa dalam menanggulangi kenakalan peserta didik tidak hanya pihak bimbingan konseling saja, akan tetapi semua satuan pendidikan ikut andil memberikan solusi dan menangani kenakalan peserta didik di MTs Aswaja. Hasilnya kenakalan yang terjadi tidak sampai berlarut-larut dan berkepanjangan dan memberikan hasil yang cukup baik.<sup>17</sup>

Skripsi tersebut masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Dalam skripsi Budi Hermawan penekanannya dalam menanggulangi kenakalan remaja hanya kepada kinerja guru bimbingan konseling yang selalu mengambil sikap atau solusi dalam menanggulangi segala bentuk kenakalan peserta didik secara individu dalam arti tidak melibatkan guru yang lain. Sedangkan dalam skripsi Nur Kholik penekanannya lebih menyeluruh, tidak hanya guru bimbingan konseling saja tetapi semua satuan pendidikan ikut serta memberikan solusi dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Setelah peneliti minjau penelitian-penelitian terdahulu di atas, peneliti belum menemukan penelitian mengenai “Problematika dan Solusi Bimbingan Konseling Islami terhadap *Delinquency* Pada Remaja” (Studi Kasus di MTs N 1 Semarang). Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi asas keaslian.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, sebab metode merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan. Dan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain:

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu “penelitian yang prosedurnya menghasilkan

---

<sup>17</sup> Nur Kholik, *Upaya Satuan Pendidikan Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Aswaja Bumijaya Tegal Tahun 2007/2008*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. 76.

data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati”.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut sifat masalahnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha untuk memecahkan masalah pada masa sekarang berdasarkan data, yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini serta kaitan antara variabel-variabel yang ada.

## 2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang problem *delinquency* yakni pelanggaran tata tertib, etika bicara, etika pergaulan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran bimbingan konseling Islami menangani permasalahan kenakalan remaja. Dari kegiatan tersebut, sehingga akan didapatkan beberapa hal yang menjadi problem *delinquency* pada remaja dan solusi dalam menanggulangnya. Sedangkan ruang lingkup dari penelitian ini adalah peserta didik di MTs N 1 Semarang.

## 3. Sumber Penelitian

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, sumber yang dijadikan acuan oleh peneliti antara lain kepala sekolah MTs N 1 Semarang, guru BK, wali kelas, guru agama Islam, para guru yang membantu menangani peserta didik, peserta didik dan tata usaha di MTs N 1 Semarang.

## 4. Metode Pengumpulan Data

### a. Wawancara (interview)

Yaitu pengambilan data dengan jalan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.<sup>20</sup> Menurut

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), Cet. 4, hlm. 3

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), Edisi Revisi, hlm. 15

Suharsimi Arikunto, interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>21</sup> Metode ini ditinjau dari pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : interview bebas, terpimpin, dan bebas terpimpin.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, di mana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya secara cermat sedang dalam penyampaianya dengan bebas dalam arti tidak terikat dengan nomor urut pada pedoman wawancara. Perolehan data yang akurat dalam penelitian ini penulis mengadakan interview dengan kepala sekolah MTs N 1 Semarang secara langsung, kemudian dengan sumber data Bimbingan dan Penyuluhan, guru agama Islam, guru yang membantu menangani peserta didik, peserta didik dan tata usaha MTs N 1 Semarang serta sumber data yang berhubungan dengan penelitian.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>23</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan umum yang ada di MTs N 1 Semarang dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan serta menulis data-data yang sedang diteliti.

Adapun manfaat dengan digunakannya metode ini adalah :

- 1) Peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

---

<sup>20</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa, t.th), hlm. 83.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Edisi V, hlm. 132.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 132.

<sup>23</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 63.

- 2) Akan diperoleh adanya pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif ini membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi ini, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena sudah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ditutupi karena dapat merugikan lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Data yang menjadi objek observasi meliputi :

- 1) *Space*, atau tempat dan ruang dimana peneliti ini dilakukan, yaitu MTs N 1 Semarang dengan berbagai fasilitas yang ada di dalamnya.
- 2) *Actor*, yaitu semua orang yang terlibat di dalamnya, meliputi kepala sekolah dan stafnya, wali kelas, guru agama Islam, guru BK, dan peserta didik di dalam sekolah.
- 3) *Activity*, meliputi seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh orang baik dalam kegiatan belajar mengajar, pendampingan, bimbingan, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan aktifitas peserta didik di dalam sekolah.

c. Dokumen

Dokumen dalam hal ini adalah merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya lainnya. Dokumen ini sangat diperlukan dalam menguatkan beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara.<sup>24</sup>

Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah profil dari MTs N 1 Semarang, buku kasus kenakalan siswa, dan tata tertib di MTs N 1 Semarang.

5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Biklen dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>25</sup>

Menurut Bogdan dalam Sugiyono<sup>26</sup> “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain”.

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), Cet. 8, hlm 82 – 83.

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 20, hlm 248.

<sup>26</sup> Sugiyono<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm 334.

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman. Aktifitas dalam data tersebut adalah data *reduction* (merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya), data *display* (dilakukan dalam bentuk uraian singkat), dan *conclusion drawing* (merangkum data).<sup>27</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan yang akan ditulis dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu:

##### 1. Bagian Awal

Dalam bagian awal penulisan ini meliputi: halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi.

##### 2. Bagian Isi, terdiri atas:

Bab pertama adalah PENDAHULUAN. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab kedua adalah LANDASAN TEORI yang terdiri dari dua bahasan yaitu : a). Problematika kenakalan remaja, membahas tentang, pertumbuhan masa remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, pengertian kenakalan remaja, sebab-sebab kenakalan remaja dan penanggulangan kenakalan remaja. b). Bimbingan Konseling Islami berisi tentang pengertian bimbingan konseling Islami, fungsi bimbingan konseling Islami, asas-asas bimbingan konseling Islami, dan metode bimbingan konseling Islami. c). Peranan bimbingan konseling Islami terhadap kenakalan remaja.

Bab ketiga adalah METODE PENELITIAN. Bab ini berisi tentang : jenis dan pendekatan penelitian, fokus dan ruang lingkup penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab keempat adalah LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm 247-253.

Bab kelima adalah PENUTUP. Bab ini berisi tentang: kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian ketiga dari penelitian ini meliputi: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Pendidikan Penulis.